

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transfusi darah sebagai bagian dari pelayanan kesehatan masyarakat dan suatu bentuk pertolongan yang sangat berharga kepada umat manusia (Peraturan Pemerintah Nomor. 7 Tahun 2011). Tindakan transfusi beresiko dapat menularkan penyakit Hepatitis B, Hepatitis C, AIDS, dan Syphilis (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, 2015)

Palang Merah Indonesia (PMI) adalah sebuah organisasi sosial yang tugas utama serta manfaatnya dibidang kepalangmerahan berdasarkan ketentuan dari peraturan perundang-undangan (Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2011). Unit Transfusi Darah (UTD) merupakan suatu sarana pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan kegiatan donor darah, penyiapan darah, dan distribusi darah (Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2011). Salah satu cara untuk menghindari risiko pada pendonor atau penerima darah adalah dengan melakukan uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD). Pemeriksaan uji IMLTD meliputi HIV untuk AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), HBsAg untuk Hepatitis B, HCV (Hepatitis C Virus) untuk Hepatitis C dan *Treponema Pallidum* untuk Syphilis. Uji IMLTD dilakukan supaya tidak terjadi risiko penularan penyakit lewat transfuse darah (Nurminha, 2014)

Hepatitis B ialah peradangan hati yang ditimbulkan oleh Virus Hepatitis B (VHB). Pada masa sekarang Hepatitis B adalah problem kesehatan dunia. Prevalensi infeksi Hepatitis B kronis sekitar 8% di Korea, Indonesia, Myanmar, dan Thailand, sedangkan di Timor Leste diperkirakan terdapat 6-7%. India adalah negara dengan jumlah kasus hepatitis B terbesar dengan hampir 40 juta orang terinfeksi HBV kronis (Kementrian Kesehatan, 2016)

Penyebab Hepatitis B yaitu Virus Hepatitis B (VHB) tergolong DNA virus. Virus Hepatitis B terdiri dari tiga jenis antigen yang diantaranya HBsAg, HBcAg, serta HBeAg. Penanda yang dijadikan marker di UTD yaitu HBsAg (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2015 Tentang

Standar Pelayanan Transfusi Darah, 2015)

Jumlah prevalensi HBsAg carrier di dunia sangat beragam. Sebarannya dari 0,5% pada daerah Eropa Barat serta Amerika Utara, kemudian berkisaran 10-15% di Afrika serta beberapa Negara di Asia. Dalam penyebarannya, HBsAg dapat mengakibatkan penyakit kronis yang dapat ditularkan dengan dua pola, yaitu vertikal dan horizontal. Pola penyebaran vertikal adalah pola penyebaran dari ibu hamil yang terjangkit Hepatitis B ke bayi yang sedang dikandung. Sedangkan horizontal adalah penularan individu yang sehat dari individu yang terjangkit Hepatitis B. Transfusi darah merupakan salah satu jalur penularan HbsAg secara horizontal (Ventiani et al., 2012) transmisi horizontal HBsAg terjadi akibat adanya kontak erat karena penggunaan barang pribadi secara bersamaan artinya faktor yang bisa menyebutkan variasi angka tersebut (Aini & Susiloningsih, 2013).

Hepatitis B carrier adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki Virus Hepatitis B positif namun tidak memberikan tanda-tanda. Darah yang sudah membawa Virus Hepatitis B tersebut akan menular ke resepien melalui transfusi darah arah. Selain itu VHB (Virus Hepatitis B) dapat masuk kedalam tubuh melalui luka atau lecet pada kulit, selaput lender serta melalui saliva. Penyakit Hepatitis B ini tidak memberikan tanda-tanda yang spesifik namun terdapat mata kuning, kulit dan perasaan lemah. Penderita seringkali tidak mengetahui bahwa dirinya telah terinfeksi virus hepatitis B dan tanpa disadari dapat menginfeksi orang di sekitarnya. (Amtarina et al., 2009)

Penanggulangan Virus Hepatitis B dilaksanakan melalui aktivitas promosi kesehatan, proteksi spesifik, pemberian imunisasi, surveilans virus hepatitis, deteksi dini atau penanganan khusus. Cara untuk mengurangi jumlah penyebaran penyakit yang menular melalui transfusi darah, hal ini dapat dilakukan melalui skrining sebagai uji saring darah untuk mendeteksi virus hepatitis B dalam darah pendonor. (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, 2015)

Metode pemeriksaan yang digunakan di UTD PMI Kabupaten Indramayu untuk pemeriksaan uji saring darah adalah dengan metode Rapid Test dan *Chemiluminesces immuno assay* (CHLIA). Rapid test adalah untuk mendeteksi

HBsAg secara kualitatif yang ditampilkan secara manual dan memerlukan pembacaan dengan mata, sedangkan CHLIA adalah bergantung pada deteksi sinar yang dipancarkan dan diasosiasikan dengan penghilangan energi dari substansi elektronik sebagai akibat reaksi elektrokimia.

Jumlah prevalensi Hepatitis B di Indonesia masih sangat tinggi khususnya di UTD PMI Kabupaten Indramayu. Kasus Hepatitis B tertinggi dibandingkan dengan IMLTD yang lain yaitu AIDS, Syphilis dan Hepatitis C. Pada tahun 2020 dari jumlah pendonor 20.595 didapatkan darah donor yang reaktif HBsAg berjumlah 262 pendonor. Terdiri dari 187 pendonor laki-laki dan 75 pendonor perempuan. Kelompok usia kurang dari 18-24 tahun berjumlah 41 pendonor, usia 25-44 tahun berjumlah 41 orang, usia 45-64 tahun berjumlah 70 orang sedangkan kelompok usia lebih dari 65 tahun tidak terdapat pendonor yang reaktif. Pendonor sukarela sebanyak 152 pendonor dan pendonor pengganti berjumlah 110 pendonor (Database UTD PMI Kabupaten Indramayu, 2020) Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai prevalensi Hepatitis B di tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini “Bagaimana Prevalensi Hepatitis B pada Darah Donor di UTD PMI Kabupaten Indramayu pada tahun 2021?”

C. Tujuan Umum

Penelitian tentang Prevalensi Hepatitis B pada darah donor memiliki tujuan “Untuk mengetahui Prevalensi Hepatitis B pada Darah Donor di UTD PMI Kabupaten Indramayu Tahun 2021.”

D. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui prevalensi atau presentase Hepatitis B pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Indramayu Tahun 2021.
2. Mengetahui Prevalensi Hepatitis B pada darah pendonor terkait karakteristik golongan darah di UTD PMI Kabupaten Indramayu Tahun 2021.

3. Mengetahui Prevalensi Hepatitis B pada darah pendonor terkait karakteristik usia di UTD PMI Kabupaten Indramayu Tahun 2021.
4. Mengetahui Prevalensi Hepatitis B pada darah pendonor terkait karakteristik jenis kelamin di UTD PMI Kabupaten Indramayu Tahun 2021.
5. Mengetahui Prevalensi Hepatitis B pada darah pendonor terkait karakteristik jenis pendonor di UTD PMI Kabupaten Indramayu Tahun 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam ilmu kesehatan khususnya dalam bidang transfuse darah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian tentang “Prevalensi Hepatitis B pada Darah Donor di UTD PMI Kabupaten Indramayu 2021” dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut.

b. Bagi UTD PMI Kab.Indramayu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian bagi UTD PMI Kabupaten Indramayu dalam upaya pencegahan Hepatitis B untuk lebih memperhatikan petunjuk awal dalam melakukan upaya pencegahan dan penanganan Hepatitis B.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melangsungkan penelitian khususnya pada kasus Hepatitis B.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Putu Mita Wulandari, Ni Kadek Mulyantari	Gambaran Hasil Skrining Hepatitis B dan hepatitis C Pada Donor Darah PMI Provinsi Bali. 2014	Berdasarkan data skrining di UDD PMI Provinsi bali, didapatkan hasil pada usia 31-40 tahun (2.2%) dan donor sukarela (2.4%) memiliki resentase HBsAg paling tinggi, laki-laki dan perempuan sebesar (1.9%). Dan pemeriksaan HCV reaktif berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jenis pendonor jumlah reaktif yaitu tertinggi pada perempuan (0.5%), berdasarkan usia 31-40 tahun (0.8%), berdasarkan donor sukarela yaitu (0.5%).	Sama-sama meneliti hasil skrining Hepatitis B.	Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu Hepatitis B dan Hepatitis C menggunakan alat ELISA.
2	Nadia Ventiani, Susila Sastri, Dian Pertiwi	Frekuensi HBsAg Positif Pada Uji Saring Darah di PMI Padang, 2012.	Hasil frekuensi HBsAg positif pada uji saring darah sebesar 3.61% di UTDC PMI Padang.	Sama-sama meneliti hasil skrining Hepatitis B.	Pemeriksaan uji saring menggunakan alat CHLIA yang dilakukan di PMI Kabupaten Indramayu 2021.
3	Nurminha	Prevalensi Hasil uji Saring HBsAg dan Anti HCV Pada Donor Darah di Unit Donor Darah (UDD) RSUD Pringsewu, Lampung Tahun 2012-2014.	Hasil reaktif HBsAg pada darah donor di UDD RSUD Pringsewu pada tahun 2012 yaitu 1.00%, pada tahun 2013 yaitu 1.08%, dan tahun 2014 yaitu 1.05%. Pada uji saring HCV reaktif pada tahun 2012 yaitu 0.9%, di tahun 2013 yaitu 0.20% dan di tahun 2014	Sama-sama meneliti hasil skrining Hepatitis B.	Pemeriksaan uji saring menggunakan alat CHLIA. Dilakukan di PMI Kabupaten Indramayu tahun 2021.

			yaitu 0.10%.		
4	Connya Talitha Rambe, Besly Sinuhaji, Dessy Triana, Marisadonna Asteria, Maria Eka Patri Yuliyanti	Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian hepatitis B pada pendonor di UTD kota Bengkulu, 2018-2020.	Kejadian hepatitis B berdasarkan jenis kelamin laki-laki yaitu 84 orang (84%), perempuan 16 orang (16%), dan pada usia 20 sampai 29 tahun yaitu 43%, berdasarkan pekerjaan yaitu iraswasta berjumlah 43%), dan berdasarkan golongan darah yaitu golongan darah A rhesus Positif (41%).	Sama-sama meneliti hasil skrining Hepatitis B.	Lokasi penelitian, metode penelitian menggunakan Retrospektif, random sampling dari data rekam medis PMI kota Bengkulu.
5	Trisnawati Okta Mulia	Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis B Reaktif pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Sleman, 2019.	Hasil penelitian reaktif Hepatitis B di UTD PMI Sleman pada tahun 2019 berjumlah 11.498 pendonor dan 117 sampel darah yang reaktif Hepatitis B (1,01%).	Sama-sama meneliti hasil skrining Hepatitis B, sama-sama menggunakan data sekunder.	Tempat penelitian, dan tahun penelitian.